

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN PENGELOLAAN
KELAS DENGAN EFEKTIVITAS MENGAJAR GURU DI SMA
NEGERI 54 JAKARTA TIMUR**

**RETNO KUSUMADEWI
812 504 2067**



**Skripsi ini di tulis Sebagai Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2008**

***CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE OF CLASS
MANAGEMENT WITH TEACHER'S TEACHING
EFFECTIVITY AT STATE SENIOR HIGH SCHOOL 54 EAST
JAKARTA***

**RETNO KUSUMADEWI
812 504 2067**



***This Script Written to Fulfill Part of The Requirements in Holding Bachelor of
Education Degree***

***ECONOMICS EDUCATION PROGRAM
COOPERATION ECONOMIC EDUCATION CONCENTRATION
ECONOMIC AND ADMINISTRATION DEPARTEMENT
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2008***

ABSTRAK

RETNO KUSUMADEWI, Hubungan antara Pengetahuan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Mengajar Guru di SMA Negeri 54 Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Pengetahuan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Mengajar Guru di SMA Negeri 54 Jakarta Timur.

Penelitian ini dilakukan pada SMA N 54 Jakarta Timur selama empat bulan terhitung dari Bulan April sampai dengan Juli 2008. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah guru SMA N 54 Jakarta Timur, sedangkan populasi terjangkaunya adalah guru SMA N 54 Jakarta Timur kecuali guru olahraga. Teknik pengambilan sampel adalah teknik acak sederhana (*Random Sampling*) sebanyak 62 sampel.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data variabel X (Pengetahuan Pengelolaan Kelas) dan variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru) diukur menggunakan skala likert. Dimana variabel X dari 30 pertanyaan yang telah di kalibrasi validitasnya yang valid sebanyak 27 butir pertanyaan, sisanya 3 butir drop. Untuk Variabel Y dari 30 butir pernyataan yang telah dikalibrasi validitasnya yang valid sebanyak 25 butir pernyataan, sisanya 5 butir drop dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Teknik analisa data dimulai dengan mencari persamaan regresi sederhana dan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$. Sedangkan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors diperoleh $L_{hitung} (0,062) < L_{tabel} (0,113)$.

Uji keberartian dan kelinearan regresi dengan menggunakan tabel Analisis Varians (ANOVA) diperoleh persamaan regresi $F_{hitung} (20,40) > F_{tabel} (4,00)$ yang menyatakan regresi sangat berarti serta uji linearitas regresi yang menghasilkan $F_{hitung} (0,91) < F_{tabel} (1,98)$ yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah linear.

Uji hipotesis dilakukan dengan koefisien korelasi hubungan dengan rumus *Product Moment* menghasilkan r_{xy} sebesar 0,504. Kemudian uji signifikansi koefisien korelasi dengan t_{hitung} sebesar 4,52 dan t_{tabel} sebesar 1,671. karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru di SMA Negeri 54 Jakarta Timur. Uji koefisien determinasi menghasilkan KD sebesar 0,2540, hal ini berarti variasi variabel Y (efektivitas mengajar guru) ditentukan oleh variabel X (pengetahuan pengelolaan kelas) sebesar 25,40%.

Hasil penelitian ini telah menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar

guru. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan pengelolaan kelas yang dimiliki guru maka semakin efektif guru dalam mengajar.

ABSTRACT

RETNO KUSUMADEWI, *Correlation Between Knowledge Of Class Management With Teachers Teaching Effectivity At State Senior High School 54 East Jakarta*. Script. Jakarta: Economics And Cooperation Education Program, Economic and Administration Majors, Faculty Of Economics, State University of Jakarta, July 2008.

This research aim to obtain; whether there are Correlation Between Knowledge Of Class Management With Teachers Teaching Effectivity At State Senior High Scahool 54 East Jakarta.

This research conducted State Senior High School 54 East Jakarta during four months counted from April up to July 2008. Research method the used is method survey with approach of corelational. Research population is teaches state senior high school 54 East Jakarta, while population reached by him is teachers state senior high school 54 East Jakarta except sport teachers. Technique intake of sample is random sampling counted 62 sample.

Instrument used to obtain variable data of X (Knowledge of Management Class) and variable of Y (Teachers Teaching Effectivity) in measure use scale of likert. Where variable of X from 30 statement which have in calibrating the validity of valid counted 27 statement items, the rest 3 item of drop. For the Variable of Y from 30 statement item which have calibrated the by validity of valid counted 25 statement items, the rest 5 item of drop by using formula of Alpha Cronbach.

Test mean and linearity of regresi by using tables Analyse Varians (ANAVA) obtained by equation of $F_{hitung} \text{ regresi } (20,40) > F_{tabel} 4,00$ expressing regresi very mean and also test linearity of regresi yielding $F_{hitung} (0,91) < F_{tabel} (1,98)$ indicating that model of regresi the used is linear.

Hypothesis test conducted with relation correlation coefficient with formula of Product Moment yield r_{xy} equal to 0,504. Then test signifikasi with t calculate equal to 4,52 and t off[is tables of equal to 1,671. because $t_{hitung} > t_{tabel}$, hence concluded that there are relation which isn't it between Knoledge of Classroom Management with Teachers Teaching Efectivity at State Senior High School 54 East Jakarta. Coefficient test of determinasi yield KD equal to 0,2540 this indicate that variable variation of Y (Teachers Teaching Efectivities) determined by variable of X (Knowledge of Classroom Management) equal to 25,40%.

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan pernah lelah untuk berusaha dan berdoa,
karena keberhasilan diperoleh dengan usaha yang disertai doa.

KEEP SEMANGAT !!!

Ya Allah, Engkau tahu bahwa hati ini telah berhimpun dalam kecintaan kepada-Mu, telah berjumpa dalam mentaati-Mu, telah bersatu dalam dakwah kepada-Mu, telah terjalin dalam membela syariat-Mu. Maka teguhkanlah, ya Allah, ikatannya; kekalkanlah kasih sayangnya; tunjukilah jalan-jalannya; penuhilah hati itu dengan cahaya-Mu yang tidak pernah sirna; lapangkanlah dadanya dengan limpahan iman kepada-Mu dan indahnya kepasrahan kepada-Mu; hidupkanlah ia dengan bermakrifah kepada-Mu; dan matikanlah ia di atas kesyahidan di jalan-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Ya Allah, kabulkanlah. Dan curahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada baginda kami Muhammad SAW, serta kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Kupersembahkan Terutama untuk Mama, Bapak dan Mimi tercinta yang selama ini telah memberikan kasih sayang yang begitu tulus dan ikhlas, semoga Ridho Allah selalu menyertai kalian. Teman sejati dalam hidup pipi sayang, semoga bahtera cinta kita diridhoi oleh Sang Pemilik Cinta. Untuk adik-adikku sayang, semoga kalian bisa melebihi jejak langkahku dan untuk semua orang yang kucintai karena Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan berbagai nikmat mulai dari nikmat Iman, Islam dan kesehatan bagi kita semua serta memberikan kekuatan dan kesabaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Hubungan antara Pengetahuan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Mengajar Guru di SMA N 54 Jakarta Timur. Sholawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan dan teladan kita, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat serta umatnya yang setia hingga akhir jaman.

Skripsi ini dibuat untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Nurhalim Sabang, MPd., selaku Dosen Pembimbing materi dan Pembimbing Akademik yang telah membimbing Penulis sejak awal penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai serta selalu memberikan motivasi kepada Penulis untuk terus berusaha menghasilkan skripsi yang berkualitas.

2. Bapak Saparuddin, SE. MSi, selaku Dosen Pembimbing Metodologi yang membimbing Peneliti sejak awal penyusunan proposal hingga skripsi ini selesai dan telah banyak memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini.
3. Bapak Ari Saptono, SE., MPd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi yang selama ini telah banyak memberikan bimbingan kepada Penulis.
4. Ibu Dra. Hj. Rochyati, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Dra. Hj. Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta dan sekaligus dosen Metodologi Penelitian dan Pendalaman Metodologi Penelitian.
6. Ibu Dra. Endang Sri Rahayu MPd, selaku dosen penguji dalam sidang skripsi yang membantu memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Jurusan Ekonomi dan Administrasi, terutama dosen-dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Koperasi yang telah mendidik Penulis dengan penuh kesabaran.
8. Ibu Nurjanah , selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 54 Jakarta Timur yang telah memberikan izin dan pengarahan untuk penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu/Bapak guru SMA Negeri 54 Jakarta Timur yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk memberikan data kepada penulis.

10. Mamah, bapak dan mimi yang selalu memberikan doa yang tiada henti, kasih sayang, dan dukungan serta bantuannya.
11. Sandaran hatiku pipi sayang, terima kasih atas semua cinta yang kau beri, perhatian, semangat dan doa.
12. Adik-adikku yang ganteng (Agung, Bambang, Darto) yang selalu memberikan semangat dan doa.
13. Sahabat-sahabat baikku, Reni, Nana, Indri, Diah, Nia, Irly atas senang, sedih, bahagia, duka yang kita lalui bersama.
14. Teman-teman seperjuangan, Ella, Rika, Aini, Sari, Iwan, Aryo, Selvi, Devi, Suci, Ndaru, Lili, Nova, E'na, Tomi, mba Ririn, Adi, Nugl, Rizal, Petra, Vika, Vita, Rosma, Ummy, Ghina, dan semua teman Ekop'04 thanks atas kebersamaan dan persahabatan kita.
15. Untuk semua yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, semua penulis kembalikan kepada Rabb Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas semua doa dan kerja penulis. Ya Allah semoga kerja ini dapat bernilai karya, bercita rasa kebaikan dan bermanfaat bagi orang lain serta berbuah ketakwaan kepadaMu. Amin.

Jakarta, Juli 2008

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SKRIPSI	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoretis.....	10
1. Efektivitas Mengajar Guru.....	10
2. Pengetahuan Pengelolaan Kelas.....	24
B. Kerangka Berpikir.....	37
C. Perumusan Hipotesis.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Metode Penelitian.....	40
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
1. Efektivitas Mengajar Guru (Variabel Y)	
a. Definisi Konseptual.....	41
b. Definisi Operasional.....	41
c. Kisi-kisi instrumen Efektivitas Mengajar Guru.....	41
d. Validasi Instrumen Variabel Y.....	43

2.	Pengetahuan Pengelolaan Kelas (Variabel X)	
a.	Definisi Konseptual	45
b.	Definisi Operasional.....	46
c.	Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Pengelolaan Kelas...46	
d.	Validasi Instrumen Variabel X.....	47
F.	Konstelasi Hubungan Antar Variabel.....	50
G.	Teknik Analisis Data	50
1.	Persamaan Regresi	50
2.	Uji Persyaratan Analisis	51
3.	Uji Hipotesis	52
a.	Uji Keberartian Regresi	52
b.	Uji Linieritas Regresi	52
c.	Uji Koefisien Korelasi.....	53
d.	Uji Keberartian Koefisien Korelasi	54
e.	Uji Koefisien Determinasi.....	55
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
A.	Deskripsi Data	56
1.	Data Pengetahuan Pengelolaan Kelas.....	56
2.	Data Efektivitas Mengajar Guru.....	58
B.	Pengujian Persyaratan Analisis	59
C.	Pengujian Hipotesis Penelitian	61
D.	Interpretasi Hipotesis Penelitian	63
E.	Keterbatasan Penelitian	64
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	66
B.	Implikasi.....	67
C.	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel III.1	Kisi-kisi Instrumen Variabel Y.....42
Tabel III.2	Skala Penilaian Instrumen Variabel Y.....43
Tabel III.3	Kisi-kisi Instrumen Variabel X.....47
Tabel III.4	Tabel ANAVA53
Tabel III.5	Makna Koefisien Korelasi.....54
Tabel IV.1	Distribusi Frekuensi Variabel X Pengetahuan Pengelolaan Kelas.....57
Tabel IV.2	Distribusi Frekuensi Variabel Y Efektivitas Mengajar Guru.....68
Tabel IV.3	Tabel ANAVA Untuk Uji Signifikan61
Tabel IV.4	Tabel Hasil Uji Signifikansi Koefisiensi Korelasi.....62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar IV.1 Grafik Histogram Variabel X (PengetahuanPengelolaan Kelas).....	57
Gambar IV.2 Grafik Histogram Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru).....	59
Gambar IV.3 Grafik Persamaan Regresi.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian Uji Coba.....	72
Lampiran 2 Data Hasil Perhitungan Uji Coba Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru).....	82
Lampiran 3 Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Skor butir dengan Skor Total Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru)	83
Lampiran 4 Langkah-langkah Perhitungan Uji Validitas Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru).....	84
Lampiran 5 Perhitungan Kembali Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru).....	85
Lampiran 6 Data Hasil Perhitungan Kembali Uji Validitas Skor butir dengan Skor Total Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru)	86
Lampiran 7 Data Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru)	87
Lampiran 8 Data Hasil Perhitungan Uji Coba Variabel X (Pengetahuan Pengelolaan Kelas).....	88
Lampiran 9 Langkah-langkah Perhitungan Uji Validitas Variabel X (Pengetahuan Pengelolaan Kelas)	89
Lampiran 10 Data Hasil Perhitungan Uji Validitas Skor butir dengan Skor Total Variabel X (Pengetahuan Pengelolaan Kelas)	90
Lampiran 11 Perhitungan Kembali Variabel X (Pengetahuan Pengelolaan Kelas).....	91
Lampiran 12 Data Hasil Uji Coba Reliabilitas Variabel X (Pengetahuan Pengelolaan Kelas)	92
Lampiran 13 Instrumen Penelitian Final.....	93

Lampiran 14	Data Mentah Variabel X dan Y.....	103
Lampiran 15	Hasil Data Mentah Variabel X dan Y.....	106
Lampiran 16	Rekapitulasi Skor Total Instrumen Hasil Penelitian.....	108
Lampiran 17	Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Regresi.....	110
Lampiran 18	Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Regresi.....	112
Lampiran 19	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X (Pengetahuan Pengelolaan Kelas).....	113
Lampiran 20	Grafik Histogram Variabel X.....	114
Lampiran 21	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel Y (Efektivitas Mengajar Guru).....	115
Lampiran 22	Grafik Histogram Variabel Y.....	116
Lampiran 23	Perhitungan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi Linier.....	117
Lampiran 24	Tabel Untuk Menghitung $\hat{Y} = a + bX$	118
Lampiran 25	Gambar Grafik Persamaan Regresi.....	120
Lampiran 26	Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$	121
Lampiran 27	Perhitungan Rata-rata, Varians dan Simpangan Baku Regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$	123
Lampiran 28	Tabel Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X Regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$	124
Lampiran 29	Langkah Perhitungan Uji Normalitas Galat Taksiran Regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$	126
Lampiran 30	Perhitungan Uji Keberartian Regresi.....	127
Lampiran 31	Perhitungan Uji Kelinieran Regresi.....	129
Lampiran 32	Perhitungan JK (G).....	130
Lampiran 33	Tabel Anava Untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran Regresi.....	132
Lampiran 34	Perhitungan Uji Koefisien Korelasi Product Moment.....	133
Lampiran 35	Perhitungan Uji Signifikan Koefisien Korelasi.....	134
Lampiran 36	Perhitungan Uji Koefisien Determinasi.....	135

Lampiran 37	Materi Pengelolaan Kelas.....	136
Lampiran 38	Daftar Lampiran Tabel.....	141
Lampiran 38	Surat Izin Penelitian dari BAAK	142
Lampiran 39	Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 54.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multinorma keselamatan dunia dan ukhrawi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri, berguna bagi pembangunan bangsa dan negara di masa mendatang.

Inti pelaksanaan pendidikan disekolah adalah kegiatan belajar mengajar, keberhasilan kegiatan belajar mengajar tersebut sangat menentukan kesuksesan guru dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Sebaliknya ketidakberhasilan guru dan sekolah ditunjukkan oleh buruknya kegiatan belajar mengajar. Ishaq menyatakan bahwa "seorang guru efektif sangat memperhatikan efektivitas kegiatan belajar mengajar disekolahnya, khususnya didalam kelas."¹ Untuk itu agar keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dicapai, guru harus memperhatikan efektivitas dalam mengajar.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu mengajar dengan mempertimbangkan dua faktor berikut dan mencapainya. Pertama proses dan

¹ Isjoni Ishaq, *Guru Efektif Sangat Memperhatikan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar*, 2008, p.1 (<http://bikkb.riau.go.id/index/Mei2008>) diakses tanggal 1 Juli 2008.

kedua hasil yang dicapai. Dari segi proses, pengajaran harus merupakan proses yang dinamis sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar secara mandiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Sedangkan dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas ditandai dengan terdapatnya perubahan tingkah laku yang sesuai dengan harapan yang ingin dicapai dalam tujuan pengajaran, dan dari segi kuantitas adalah berapa banyak tujuan yang ditetapkan dapat tercapai serta dapat diukur dengan perolehan nilai evaluasi.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanya merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa, guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar dengan siswa dan meningkatkan mutu pengajarannya.

Dalam mewujudkan efektivitas mengajar, seorang guru membutuhkan keahlian khusus yang merupakan dasar keterampilannya. Dari sekian banyak guru, sebenarnya sulit sekali ditemukan guru yang baik dan mampu mengajar

secara efektif. Untuk menciptakan tingkat efektivitas mengajar yang tinggi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya motivasi guru dalam mengajar, kecerdasan emosional, pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, lingkungan sekolah, dan pengetahuan pengelolaan kelas yang dimiliki guru.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar guru adalah motivasi guru dalam mengajar. Seorang guru yang memiliki motivasi mengajar yang tinggi akan sangat menunjang efektivitas guru dalam mengajar. Motivasi dapat diumpamakan sebagai mesin, karena motivasi merupakan daya penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi tidak hanya memberikan kekuatan pada upaya belajar, tetapi juga memberikan arah yang jelas kepada setiap orang. Guru yang memiliki motivasi mengajar yang tinggi akan berusaha untuk melakukan proses pengajarannya dengan baik, sehingga proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif dan efisien serta tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Tetapi melihat kenyataan, tidak sedikit seorang guru yang memiliki motivasi yang rendah dalam mengajar, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap efektivitas mengajar yang dilaksanakannya.

Kecerdasan emosional juga merupakan faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar guru. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, memilih antara emosi yang muncul dan menggunakan informasi tersebut untuk

membimbing pikiran dan tindakan seseorang. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan menghambat proses belajar mengajar, karena tidak selalu kondisi yang dihadapi sama, ada yang mendukung dan ada yang tidak, sehingga efektivitas pengajaran sulit tercapai. Untuk itu, kecerdasan emosional perlu dimiliki oleh seorang guru, sehingga dapat membantu guru untuk mengendalikan, meraih dan membangkitkan perasaan dalam diri sehingga dapat membantu pikiran untuk memahami perasaan yang dirasakan, baik diri sendiri maupun orang lain. Di lapangan, guru masih terbawa oleh emosi, sehingga terjadi benturan dengan siswa, akibatnya menghambat proses belajar mengajar yang efektif.

Faktor lain yang mempengaruhi efektivitas mengajar guru adalah pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum. Dimana perkembangan kurikulum dimaksudkan untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk itu seorang guru dituntut untuk dapat memahami dan mengaplikasikan kurikulum tersebut dalam proses pengajarannya. Tetapi melihat kenyataan tidak sedikit guru-guru yang tampak mengalami kebingungan dalam memahami perkembangan kurikulum, sehingga pada akhirnya mereka terjebak dalam pemikiran-pemikiran lama dalam proses belajar mengajar. Pada kurikulum 2004 dikenal adanya istilah silabus dengan indikator-indikator pencapaian kompetensinya, silabus perlu dipahami oleh guru sebagai bentuk penjabaran dari kurikulum nasional di daerah dan sekolah-sekolah madrasah. Pemahaman guru tentang seluk beluk kurikulum ikut menentukan efektivitas mengajarnya yang selanjutnya

menentukan pula mutu pengajaran dan dalam lingkup luasnya mutu pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas mengajar seorang guru. Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan. Kinerja kepemimpinan kepala sekolah dalam kaitannya dengan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif serta efektif dan efisien. Di lapangan tidak sedikit sekolah-sekolah yang memiliki kepala sekolah dimana kepemimpinannya kurang optimal, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran guru.

Sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah juga ikut menentukan terjadinya efektivitas mengajar seorang guru. Kondisi sekolah pada umumnya dan kelas pada khususnya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar. Sarana pembelajaran yang dimaksud meliputi antara lain alat peraga, lapangan olahraga, ruang laboratorium, perpustakaan, dan bangunan sekolah. Sarana pembelajaran yang lengkap dapat mendukung kegiatan belajar dan mengajar, selain itu sarana pembelajaran juga dipandang mampu membantu kearah berhasilnya kegiatan pendidikan. Keterbatasan dalam sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah dapat mempengaruhi proses belajar mengajar yang akan berpengaruh terhadap efektivitas mengajar. Tetapi, banyak pula sekolah-sekolah yang kurang memiliki sarana pembelajaran yang lengkap. Sehingga

guru kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajar karena tidak didukung oleh sarana-sarana pembelajaran yang lengkap, akibatnya kurang efektif dalam pengajarannya.

Dalam pelaksanaan pengajaran, lingkungan sekolah merupakan tempat guru menjalani perannya sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan diri, berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan, baik secara fisik maupun psikologis. Tidak kondusifnya lingkungan sekolah akan menurunkan efektivitas mengajar guru. Kenyataan di lapangan, ketika melaksanakan proses belajar mengajar, seringkali lingkungan sekolah tidak kondusif. Hal ini tentu saja akan berdampak pada efektivitas mengajar guru tersebut.

Untuk mencapai tingkat efektivitas mengajar yang tinggi, guru harus memiliki pengetahuan pengelolaan kelas dengan baik. Pengelolaan kelas merupakan masalah tingkah laku yang kompleks, dan guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan mereka dapat belajar. Sebelum guru melakukan pengelolaan kelas, tentu saja guru harus terlebih dahulu memahami apa dan bagaimana mengelola kelas dengan baik. Seorang guru yang memiliki pengetahuan pengelolaan kelas dapat menunjang terjadinya efektivitas mengajar guru tersebut. Tetapi masih banyak guru yang memiliki pengetahuan pengelolaan kelas yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar

yang terjadi di kelas-kelas. Tidak sedikit guru yang tidak dapat menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas dengan baik.

Sekolah Menengah Atas Negeri 54 Jakarta Timur merupakan sekolah yang mencetak lulusan-lulusan berkualitas mengharuskan para guru mampu menciptakan pengajaran yang efektif, dimana pengajaran yang efektif ini artinya adalah pengajaran yang mencapai hasil yang diharapkan, terwujudnya tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya.

Sebagai seorang mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang nantinya menjadi tenaga pendidik, peneliti berminat untuk meneliti tentang masalah pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru, karena akan sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan. Hal ini perlu adanya tindak lanjut berupa penelitian mengenai pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara motivasi mengajar dengan efektivitas mengajar guru ?
2. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan efektivitas mengajar guru?
3. Apakah terdapat hubungan antara pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum dengan efektivitas mengajar guru?

4. Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan efektivitas mengajar guru?
5. Apakah terdapat hubungan antara sarana pembelajaran dengan efektivitas mengajar guru?
6. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan efektivitas mengajar guru?
7. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas maka penelitian akan dibatasi hanya pada masalah hubungan antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan peneliti.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan yang lebih spesifik yaitu :” Apakah terdapat hubungan antara Pengetahuan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Mengajar Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 54 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti, untuk dapat terus menyempurnakan pengetahuan tentang dunia pendidikan khususnya dalam menciptakan efektivitas mengajar.
2. Sekolah Menengah Atas Negeri 54 Jakarta Timur, sebagai masukan untuk terus mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah bersangkutan
3. Guru SMAN 54 Jakarta Timur, sebagai masukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan pengelolaan kelas dalam mengajar serta untuk dapat menciptakan efektivitas mengajar
4. Universitas Negeri Jakarta khususnya Konsentrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi, hasil tulisan dapat dijadikan sumber bacaan dan kepustakaan di UNJ khususnya perpustakaan Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Efektivitas Mengajar Guru

Dalam kegiatan pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru memiliki multi peran dalam dunia pendidikan diantaranya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pendorong serta sebagai fasilitator pembelajaran.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, guru berarti: “orang yang pekerjaannya mengajar”. Jadi tugas utama seorang guru di sekolah adalah mengajar.

Sedangkan menurut Daradjat yang dikutip oleh Syah “tugas guru bukan hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak para siswa, tetapi juga melatih keterampilan (ranah karsa) dan menanamkan sikap serta nilai (ranah rasa) kepada mereka.”² Sehubungan dengan hal itu, maka dapat dimengerti bahwa rangkaian tujuan dan hasil yang dicapai guru terutama ialah membangkitkan kegiatan belajar siswa. Dengan kegiatan siswa diharapkan berhasil mengubah tingkah lakunya sendiri ke arah yang lebih maju dan positif.

Sudjana dikutip oleh Wijaya dan Rusyan mengemukakan:

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 252

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.³

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa guru identik dengan pengajar, dan guru merupakan salah satu unsur yang memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar serta keberhasilan tujuan sekolah. Keberadaan guru belum dapat digantikan oleh apapun, karena manusia harus diajar oleh manusia juga yang di dalamnya banyak terdapat unsur manusiawi.

Menurut Claife (1976), guru adalah “.....an authourity in the disciplines relevant to education.”⁴ Yakni pemegang hak otoritas atas cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan. Dari pendapat Claife dapat dipahami bahwa guru yang berkuasa atas pendidikan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, maka dapat disimpulkan pengertian guru, yakni orang yang pekerjaannya mengajar, melatih keterampilan, menanamkan sikap dan nilai kepada anak didik. Dimana guru memiliki norma, peraturan, kebijakan, larangan dan kode etik tertentu yang mempengaruhi guru dalam mengajar dan mendidik murid-muridnya.

Untuk mengetahui makna efektivitas, maka terlebih dahulu kita ketahui arti dari kata efektif. Menurut Mulyasa⁵ efektif berarti ada efeknya

³ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3

⁴ Satyanarayana Parayitam, Kiran Desai, Lonnie D Phelps. ”The Effect Of Teacher Communication and Course Content On Student Satisfaction and Effectiveness”, *Academy of Educational Leadership Journal*. Cullowhee:2007. Vol. 11, Edisi 3; pg. 91, 15 pgs

(akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil.”⁵ Hasil kerja yang efektif yang mampu membawa perubahan dan dampak yang positif bagi organisasi. Mulyasa berpendapat masalah efektivitas biasanya “berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.”⁶ Sejalan dengan itu, Emerson yang juga menjelaskan arti efektivitas, yaitu “*effectiveness is a measuring in term of attaining prescribed goals or objectives,*”⁷ dalam arti bebasnya efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa bila sasaran atau tujuan telah tercapainya sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya maka dapat dikatakan pekerjaan tersebut efektif, namun apabila tujuan atau sasaran itu tidak sesuai dengan yang telah ditentukan, pekerjaan itu tidak efektif.

Menurut Mulyasa “efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.”⁸

Senada dengan pendapat Mulyasa di atas, Steer dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa “efektivitas bagaimana organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya untuk mencapai sasaran.”⁹ Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya

⁵ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 82

⁶ *Ibid.*, h. 83

⁷ Nile Khanfar, David Loundon. “Adams Jewelry”, *Journal of the International Academy for Case Studies*. Cullowhee: 2008. Vol. 14, Edisi 7; pg. 109, 11pgs

⁸ Mulyasa, *loc. cit.*,

⁹ *Ibid.*, h. 83

semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Selanjutnya efektivitas dapat dilihat dari segi pemanfaatan sumber daya yang tersedia dan pencapaian tujuan, untuk itu pengertian efektivitas dapat dibagi menjadi dua model, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Hoy dan Miskel sebagaimana terdapat dalam artikel Hasan, yaitu:

Arti efektivitas dapat dibagi menjadi dua model, yaitu (1) model tujuan, yakni upaya pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan dibandingkan dengan tujuan yang ditetapkan semua, (2) Model sistem sumber daya yang pengukuran efektivitas organisasi dengan melihat kemampuan untuk mengamankan suatu keuntungan dalam tawar-menawar dalam suatu lingkungan tertentu dengan upaya meningkatkan posisi langka dan nilai-nilai sumber daya yang ada.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan efektivitas dapat dinilai dari segi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Pembagian model efektivitas tersebut didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai serta sumber daya yang digunakan.

Stoner berpendapat “*Effectiveness is a capability to choose the right aim*”,¹¹ dalam arti bebasnya efektivitas adalah kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Senada dengan Stoner, menurut Soewarno efektivitas adalah “sebagai suatu kemampuan untuk melakukan hal yang tepat untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik.”¹² Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih dan

¹⁰ Hasan Bachtari. “Efektivitas Angkutan Kota Membawa Produk Pertanian di Kota Jambi”, *Jurnal Manajemen Transportasi*, STMT Trisakti, 2004. h. 65

¹¹ T Russel Crook et al., “Antecedents and Outcomes of Supply Chain Effectiveness: An Exploratory Investigation”, *Journal of Managerial Issues*. Pittsburg: Summer 2008. Vol. 20, Edisi 2; pg. 161, 18 pgs

¹² Soewarno H. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1996), h. 16

melakukan hal yang tepat, artinya kemampuan yang dimiliki di dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Efektivitas merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan sebagaimana telah direncanakan sebelumnya, disertai dengan pemilihan sarana atau alat-alat yang tepat guna mencapai hasil maksimal.

Mulyasa berpendapat bahwa terdapat sejumlah indikator efektivitas, yaitu sebagai berikut :

- a. Indikator input ; meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, dan materi pendidikan serta kapasitas manajemen.
- b. Indikator proses ; meliputi perilaku administrasi, alokasi waktu dan alokasi waktu peserta didik.
- c. Indikator output ; berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamika sistem sekolah, hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap, serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan, dan kesamaan.
- d. Indikator outcome ; meliputi jumlah lulusan ketingkat pendidikan selanjutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan, serta pendapatan.¹³

Sesuai dengan pendapat diatas, dapat diuraikan bahwa untuk mengukur terjadinya efektivitas dilihat dari empat indikator, diantaranya karakteristik seorang guru dalam mengajar, fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran, proses pembelajaran, waktu yang tersedia dalam kegiatan belajar mengajar, serta hasil yang diperoleh peserta didik yang berhubungan dengan perubahan sikap dan nilai yang diperoleh.

Dari definisi-definisi efektivitas para ahli di atas, maka terdapat kesamaan dalam memandang arti efektivitas. Dapat dipahami bahwa efektivitas merupakan tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan

¹³ Mulyasa, *op. cit.* h. 84

sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Efektivitas dapat diukur dengan indikator input, indikator proses, dan indikator output.

Mengajar merupakan kegiatan dan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam proses pengajaran, pengertian mengajar dari dahulu hingga sekarang terus mengalami perkembangan. Di dalam bukunya, Slameto menuliskan definisi lama mengenai mengajar yaitu “pengerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.”¹⁴ Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa anak didik lebih bersifat pasif karena hanya menerima saja pengetahuan, guru berusaha mengerahkan segala ilmu yang dipunyai untuk diberikan kepada peserta didik.

Khochtar dikutip oleh Rogrigues berpendapat *”An teaching means a process of give guidance and progress student’s capability of study which is done and centring to the student”*,¹⁵ dalam arti bebasnya mengajar sebagai sebuah proses pemberian bimbingan dan memajukan kemampuan pembelajaran siswa yang semuanya dilakukan dengan berpusat pada siswa. Dapat disimpulkan bahwa mengajar harus bertitik tolak dari kondisi siswa untuk diberi berbagai pengalaman baru, dan pemberian bimbingan untuk memperoleh berbagai pengalaman baru guna mencapai berbagai kemajuan, serta peran dan keterlibatan guru dalam proses pengajaran masih sangat besar.

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 29-30

¹⁵ Carl A Rodrigues. “The Importance Level of Ten Teaching/Learning Tehniques as Reted by University Business Students nd Instructors”, *The Journal of Management Development*. Bradford: 2004. Vol. 23, Edisi 2; pg. 169

Dengan teknologi yang semakin berkembang, teori-teori tentang mengajar juga mengalami perkembangan. Oleh karena itu, pengertian mengajar pun berubah. Seperti yang dikemukakan oleh Moore (1996) "An action from someone who try help another person to reach progress in many ways as optimum as their capability",¹⁶ dalam arti bebasnya bahwa mengajar menurutnya adalah sebuah tindakan dari seseorang yang mencoba untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan potensinya. Sejalan dengan pengertian diatas, pendapat Howard dikutip oleh Slameto, bahwa mengajar yaitu "suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*."¹⁷

Jadi pandangan di atas didasari oleh sebuah paradigma bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan guru pada siswa, tetapi seberapa besar guru memberi peluang pada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin diketahuinya, guru hanya memfasilitasi para siswanya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Pendapat dari Pancela seperti dikutip oleh Slameto, bahwa "mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi."¹⁸ Jadi dapat disimpulkan

¹⁶ Gregory P Hanley *et al.*, "Evaluation of a Classwide Teaching Program for Developing Preschool Life Skills", *Journal of Applied Behavior Analysis*. Lawrence: Summer 2007. Vol. 40, Edisi 2; pg. 277, 24 pgs

¹⁷ Slameto, *op. cit.* h. 32

¹⁸ *Ibid.*, h. 33

bahwa keputusan guru yang diambil akan dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk belajar. Jika guru memutuskan dalam sebuah perencanaan mengajarnya, maka siswa akan mempelajari, memahami, menghayati dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengertian mengajar dapat disusun secara bertingkat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sardiman yakni :

Pengertian mengajar dapat disusun secara bertingkat, yaitu:
Yang paling sempit mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses menyampaikan pengetahuan. Pengertian yang lebih luas, mengajar diartikan sebagai penanaman pengetahuan agar terjadi proses pemahaman. Dan pengertian yang paling luas, mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa, sehingga terjadi proses belajar.¹⁹

Pengertian yang paling sempit menjelaskan bahwa tujuan belajar siswa hanya sekadar ingin mendapatkan pengetahuan, siswa cenderung pasif karena hanya menerima pengetahuan dari guru, sehingga dalam proses belajar mengajar gurulah yang memegang peranan penting. Kelanjutan dari pengertian mengajar adalah bahwa siswa disini bukan hanya menerima pengetahuan, tetapi berusaha memahami secara menyeluruh dan mendalam dengan pengalaman belajarnya dan informasi dari sumber-sumber belajar lain. Kemudian pada arti yang paling luas, mengajar merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif, sehingga berlangsung proses belajar mengajar.

Dari pendapat-pendapat para ahli mengenai mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar terus mengalami perkembangan,

¹⁹ Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2004) h, 47-48

semula guru yang berperan aktif dalam proses pengajaran dan siswa hanya menerima saja. Tetapi saat ini, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan menuntut siswa untuk berperan aktif dalam mendapatkan, mengubah atau mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya.

Di dalam sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara siswa dengan guru, terdapat prinsip-prinsip mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto, yakni “perhatian, aktivitas, appersepsi, peragaan, repetisi, korelasi, konsentrasi, sosialisasi, individualisasi dan evaluasi.”²⁰

Dari prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam mengajar, guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru, perhatian akan lebih besar pada siswa bila terdapat minat dan bakat. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Dalam appersepsi, memulai kegiatan belajar mengajar setiap guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa ataupun pengalamannya, dengan demikian siswa akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pelajaran yang akan diterimanya. Selanjutnya di dalam peragaan, guru harus memberikan contoh-contoh asli ataupun contoh tiruan (apabila mengalami kesulitan) dengan kontekstual dalam pengajarannya yang berhubungan dengan materi pelajaran. Repetisi dimaksudkan agar siswa benar-benar mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sedangkan korelasi, guru wajib memperhatikan dan memikirkan

²⁰ Slameto, *op. cit.* h.92

hubungan setiap mata pelajaran, begitu pula dalam kenyataan hidup semua ilmu atau pengetahuan itu saling berkaitan. Penjelasan berikutnya mengenai konsentrasi yang dapat memusatkan siswa mengenai mata pelajaran sehingga siswa memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam. Masalah sosialisasi sangat diperlukan agar siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama dengan lebih baik dan lancar. Sedangkan individualisasi disini menerangkan bahwa siswa sebagai makhluk individu yang unik, masing-masing mempunyai perbedaan khas seperti perbedaan intelegensi. Evaluasi dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa, untuk menentukan evaluasi perlu dicermat berbagai bentuk evaluasi sesuai dengan materi yang diajarkan serta tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya didalam kurikulum berbasis kompetensi dan kontekstual menurut Muslich terdapat sepuluh prinsip pembelajaran yaitu:

- a. Berpusat pada siswa;
- b. Belajar dengan melakukan;
- c. Mengembangkan kemampuan sosial;
- d. Mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah ber-Tuhan;
- e. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah;
- f. Mengembangkan kreativitas siswa;
- g. Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi;
- h. Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik;
- i. Belajar sepanjang hayat;
- j. Perpaduan kompetensi, kerja sama, dan solidaritas.
Mengembangkan semangat berkompetisi secara positif, bekerja sama, dan solidaritas.²¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam kurikulum berbasis kompetensi terdapat prinsip pembelajaran yang semuanya ditujukan pada

²¹ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 25

peran aktif siswa, disini siswa bukan sebagai objek pendidikan melainkan sebagai subjek pendidikan. Prinsip-prinsip pembelajaran dikembangkan untuk memenuhi aspek-aspek yang harus dikuasai oleh siswa, seperti siswa harus mampu menganalisa dan menyimpulkan sendiri kompetensi yang harus dikuasai sebagai hasil belajar, siswa aktif mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi dan penguasaan aspek-aspek lainnya.

Menurut Popham dan Baker yang dikutip oleh Djiwandono bahwa “pengajaran efektif adalah suatu kemampuan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dari kemampuan dan persepsi siswa.”²² Pandangan ini sejalan dengan penekanan pada apa yang harus dapat dilakukan siswa sesudah pengajaran, jadi tujuan pengajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai.

Dalam masalah efektivitas mengajar atau pengajaran yang efektif, guru memegang peranan penting karena guru yang melakukan proses mengajar. Nasution mengemukakan ciri-ciri guru yang efektif, yakni :

- a. Mulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya
- b. Berada terus di dalam kelas dan menggunakan sebagian besar dari jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing pelajaran
- c. Memberi ikhtisar pelajaran lampau sebelum memulai pelajaran baru
- d. Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pelajaran
- e. Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan pada akhir tiap langkah
- f. Memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua siswa
- g. Memberi bantuan kepada siswa khususnya pada latihan permulaan
- h. Mengajukan banyak pertanyaan atau berusaha memperoleh jawaban dari semua atau sebanyak-banyaknya siswa untuk mengetahui pemahaman tiap siswa
- i. Bersedia mengajarkan kembali apa yang belum dipahami siswa

²² Sri Esti Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2006), h 233

- j. Memantau kemajuan siswa, memberi balikan yang sistematis dan memperbaiki tiap kesalahan
- k. Mengadakan review atau ulangan tiap minggu secara teratur
- l. Mengadakan evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan²³

Senada dengan pendapat Nasution, Imron mengemukakan bahwa mengajar yang efektif harus meliputi :

- a. Guru harus mampu merumuskan tujuan dari setiap pelajaran yang diberikan
- b. Guru harus menguasai bahan pelajaran sebaik mungkin
- c. Guru harus mencintai apa yang diajarkan dan berpendirian bahwa mengajar adalah suatu profesi yang diharapkan dan mantap
- d. Guru harus mengerti pada anak tentang pengalaman-pengalaman pribadinya
- e. Guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar
- f. Seorang guru tidak mungkin mampu mendahului semua bahan dan semua mata pelajaran
- g. Guru harus dapat membimbing kepada apa yang aktual dan harus disiapkan dengan sebaik-baiknya
- h. Murahlah dengan pujian dan guru harus berani
- i. Timbulkan semangat belajar secara individu dan gunakan pengalaman anak²⁴

Ciri- ciri guru yang efektif di atas dapat dikatakan terdapat secara konsisten dalam semua gaya mengajar dan pribadi guru yang efektif , hal ini telah dibuktikan dalam penelitian. Jadi apabila guru ingin proses pengajarannya berlangsung secara efektif, ciri-ciri tersebut dapat dijadikan sebagai pegangan.

Dari dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar secara efektif meliputi aspek karakteristik guru, alokasi waktu guru dalam mengajar, pelaksanaan pengajaran serta evaluasi berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan.

²³ Nasution M.A, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 110-111

²⁴ Ali Imron, *Pembinaan Guru Di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 33

Selanjutnya menurut Mulyasa dalam kurikulum 2004 atau disebut pula dengan kurikulum berbasis kompetensi, terdapat hal-hal yang perlu dimiliki oleh seorang guru agar proses pengajaran berlangsung efektif, yaitu:

- a. Menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik;
- b. Menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi;
- c. Memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, dan prestasinya;
- d. Menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar dan membentuk kompetensi peserta didik;
- e. Mengeliminasi bahan-bahan yang kurang penting dan kurang berarti dalam kaitannya dengan pembentukan kompetensi;
- f. Mengikuti perkembangan pengetahuan mutakhir;
- g. Menyiapkan proses pembelajaran;
- h. Mendorong peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik;
- i. Menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.²⁵

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi dari kurikulum 2004 terdapat hal-hal yang perlu dimiliki oleh guru agar pembelajarannya berlangsung efektif. Hal-hal tersebut menyangkut besar pada karakteristik guru dalam mengajar seperti menguasainya bahan ajar, memahami perbedaan yang terdapat dalam peserta didik, metode mengajar yang bervariasi, persiapan dalam mengajar serta menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

Selanjutnya dalam kurikulum 2004 menurut Mulyasa terdapat prosedur dalam menciptakan pembelajaran efektif dan bermakna yaitu:

- a. Pemanasan dan apersepsi
Perlu dilakukan untuk menjajagi pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang

²⁵ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 27-28

- menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru.
- b. Eksplorasi
Merupakan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik
 - c. Konsolidasi pembelajaran
Merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi, dengan mengaitkan kompetensi dengan kehidupan peserta didik
 - d. Pembentukan kompetensi, sikap, dan perilaku
 - e. Penilaian formatif²⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam kurikulum 2004 peran serta siswa amatlah besar, dalam hal ini siswa bukan sebagai objek melainkan sebagai subjek yang aktif. Setiap materi pelajaran baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya.

Dikemukakan oleh Hunt yang dikutip oleh Rosyada, bahwa

Hasil belajar, proses belajar, penguasaan siswa terhadap bahan-bahan ajar yang mereka pelajari, perasaan senang siswa pada saat proses belajar, perasaan senang siswa akan sekolah, dan taatnya siswa pada peraturan di masyarakat serta tujuan yang direncanakan tercapai, hal itu semua merupakan ukuran pengajaran dikatakan efektif.²⁷

Dari pendapat Hunt di atas, dapat disimpulkan bahwa pengukuran efektivitas mengajar seorang guru dapat dilihat dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, perubahannya, sikap serta tingkah lakunya.

Dari sejumlah para ahli yang berpendapat mengenai efektivitas mengajar terdapat sebagian kesamaan-kesamaan dalam memandang efektivitas mengajar. Dapat dipahami, bahwa efektivitas mengajar guru adalah kemampuan seorang guru untuk memberdayakan semua sumber daya- sumber

²⁶ *Ibid.*, h. 119-120

²⁷ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 120

daya yang tersedia dalam pengajarannya dari segi input-proses-output, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai atau terwujudnya tujuan pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Pengetahuan Pengelolaan Kelas

Pengetahuan merupakan bagian dari ranah kognitif. Dengan mempunyai pengetahuan, manusia dapat bertindak dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan. Untuk mengetahui hakikat dari pengetahuan terlebih dahulu diketahui definisi pengetahuan.

Suryabrata mengemukakan “pengetahuan dapat merubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa. Salah satu yang dimiliki manusia adalah rasa ingin tahu.”²⁸

Senada dengan Suryabrata, Notoatmojo mendefinisikan pengetahuan adalah

hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasadan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).²⁹

Pada awalnya manusia tidak tahu mengenai segala hal. Rasa ingin tahu ini kemudian mendorongnya untuk memperhatikan, mengamati dan mempelajari hal yang ingin diketahuinya dengan panca inderanya. Dengan aktivitas-aktivitas itu manusia kemudian mendapatkan sesuatu yang

²⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: CV Rajawali, 1996), h. 253

²⁹ Soekidjo Notoatmojo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.121

menyebabkan ketidaktahuannya menghilang, pada saat itu manusia telah berpengetahuan.

Menurut Suriasumantri, pengetahuan dapat didefinisikan sebagai berikut:

Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang telah kita ketahui tentang suatu objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu, jadi ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama.³⁰

Dapat dipahami dari pendapat ahli di atas bahwa pengetahuan mencakup semua objek yang kita ketahui termasuk di dalamnya ilmu.

Davenport dan Prusak mengemukakan bahwa:

Pengetahuan adalah bauran yang tidak tetap dari pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, pemahaman ahli dan intuisi mendasar yang terangkai dalam menyediakan lingkungan dan kerangka kerja bagi penilaian dan penyatuan pengalaman dan informasi baru.³¹

Dengan demikian, pengetahuan merupakan pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, pemahaman ahli dan intuisi mendasar dari suatu objek.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui belajar. Belajar bagi masyarakat memiliki peranan penting, terutama dalam meneruskan pengetahuan dan kebudayaan pada generasi penerus. Dengan kegiatan belajar memungkinkan individu memperoleh berbagai kognisi atau pengertian, kecakapan, keterampilan, sikap dan perilaku. Sehingga pada dasarnya pengetahuan itu muncul dan berkembang melalui proses belajar (learning proces) yang

³⁰ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan, 2002), h. 104

³¹ Haedar Akib, "Merambah Belantara Manajemen Pengetahuan", *Usahawan*. No. 04. April 2003. h. 9

melibatkan tiga domain yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Menurut Bloom dkk yang dikutip oleh Nasution, "pengetahuan merupakan bagian dari ranah kognitif."³² Menurut Bloom dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono, ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d. Analisis, mencakup kemampuan menerapkan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.³³

Dari pendapat ahli diatas dapat dipahami bahwa pengetahuan pada ranah kognitif menuntut perumusan yang lebih khusus. Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi merupakan suatu tingkatan dalam ranah kognitif.

Di dalam buku Nasution, tingkatan dalam golongan kognitif yaitu terdiri dari:

- a. Pengetahuan
Mengetahui fakta, istilah, kejadian, perbuatan, urutan, klasifikasi, penggolongan, kriteria metodologi, prinsip, generalisasi, teori dan struktur.
- b. Pemahaman

³² Nasution M. A, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999), h. 65

³³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 26

- Terjemahan, tafsiran, ekstrapolasi.
- c. Aplikasi
- d. Analisis
Analisis unsur-unsur, hubungan, prinsip-prinsip.
- e. Sintesis
Yang menghasilkan hubungan yang khas, rencana atau langkah-langkah tindakan, perangkat hubungan abstrak.
- f. Evaluasi
Menberi pandangan dan penilaian berdasarkan bukti internal dan/atau kriteria eksternal.³⁴

Sehingga dari pendapat di atas yang dimaksud dengan pengetahuan adalah suatu tingkat kemampuan yang hanya meminta responden untuk mengenal atau mengetahui adanya teori, fakta, metode dan prinsip. Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menyebutkan, mengenal, mengingat kembali apa yang telah diketahuinya.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki guru tentang pengelolaan kelas, sebelum guru melakukan pengelolaan kelas terlebih dahulu guru harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan kelas. Secara etimologi pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yang dapat diartikan secara terpisah yaitu kata pengelolaan dan kata kelas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "pengelolaan dapat diartikan dengan penyelenggaraan, pengurusan." Istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen, seperti yang diungkapkan Arikunto dikutip oleh Djamarah dan Zain bahwa "pengelolaan atau manajemen adalah proses pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu

³⁴ Nasution M. A, *op. cit.*, h. 66

kegiatan.”³⁵ Dari pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa pengelolaan adalah pengaturan, penataan dari suatu kegiatan yang dilakukan.

Menurut Hasimeno dikutip oleh Arikunto

Pengelolaan adalah substantifa dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai penyusunan, data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian, atau pengelolaan merupakan sumber penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya.³⁶

Dari yang pendapat ahli diatas dipahami bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu bersama-sama menghasilkan suatu hasil akhir, yang memberikan informasi bagi penyempurnaan per-kegiatannya.

Pengertian kelas menurut Hamalik dikutip oleh Djamarah dan Zain adalah ”suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.”³⁷ Senada dengan Hamalik, Arikunto dikutip oleh Djamarah dan Zain berpendapat bahwa kelas adalah ”sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.”³⁸ Dari pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa kelas dapat ditinjau dari segi anak didik yang mendapat pelajaran dari guru.

Sedangkan Nawawi dikutip oleh Djamarah dan Zain memandang pengertian kelas dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
2. Kelas dalam arti luas yakni suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002), h. 196

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h.8

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *loc. cit.*,

³⁸ *Ibid.*, h. 196

kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.³⁹

Dari pendapat ahli di atas, dapat dipahami kelas secara sempit sebagai tempat berkumpulnya siswa yang dibatasi oleh empat dinding atau merupakan sebuah ruangan. Sedangkan secara luas merupakan suatu unit masyarakat bagian dari sekolah yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan. Untuk dapat menjalankan aktivitas atau kegiatan belajar mengajar yang dinamis, maka perlu adanya pengelolaan kelas yang baik.

Arikunto berpendapat "pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan."⁴⁰ Senada dengan Arikunto, menurut Usman "pengelolaan kelas adalah keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar."⁴¹ Sejalan dengan pendapat di atas, Rohani mengatakan bahwa "pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi optimal agar belajar mengajar berlangsung efektif."⁴²

Dari pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya

³⁹ *Ibid.*, h. 198

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h.67

⁴¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 8

⁴² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 127

proses belajar mengajar dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan, begitu pula dengan pengelolaan kelas. Menurut Sardiman seperti yang dikutip oleh Djamarah dan Zain bahwa:

Tujuan dari pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁴³

Senada dengan Sardiman, Usman mengemukakan tujuan pengelolaan kelas menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut:

Tujuan umum dari pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan mengajar-belajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.⁴⁴

Dari pernyataan para ahli di atas maka dapat dipahami bahwa pengelolaan kelas bertujuan membantu siswa belajar dalam kelas dengan membuat kelas menjadi sebuah lingkungan belajar yang bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa baik kebutuhan belajar secara fisik maupun non fisik dan juga agar siswa dapat mencapai kondisi belajar yang baik selama berada dalam kelas.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 200

⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *loc. cit.*,

Lingkungan belajar dalam skala paling kecil adalah ruang kelas. Agar tercipta efektivitas mengajar maka perlu diperhatikan pengaturan atau penataan ruang kelas atau belajar. Dalam pengaturan ruang belajar, Semiawan dikutip oleh Djamarah dan Zain berpendapat terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Ukuran dan bentuk kelas
- b. Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa
- c. Jumlah siswa dalam kelas
- d. Jumlah siswa dalam setiap kelompok Jumlah kelompok dalam kelas
- e. Komposisi siswa dalam kelompok.⁴⁵

Woolfolk menyatakan *"determining a room design, rules, and procedures are first steps toward havin a well-maage class."*⁴⁶ Arti bebasnya memperhatikan rancangan ruangan, peraturan dan prosedur adalah langkah awal mendapatkan kelas yang terkelola dengan baik.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang bertujuan mendukung kegiatan belajar siswa juga mencakup tentang mengelola tata ruang karena keadaan fisik kelas berpengaruh pada kegiatan belajar.

Penataan ruang kelas termasuk di dalam pengelolaan kelas yang harus dilakukan oleh guru agar dapat menertibkan siswa dalam hal penataan di dalam kelas. Menurut Djamarah, terdiri dari:

- a. Pengaturan tempat duduk
- b. Pengaturan alat-alat pengajaran
- c. Penataan keindahan dan kebersihan kelas

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 228

⁴⁶ Anita E Woolfolk, *Educational Psychology Seventh Edition* (USA: Allyn and Bacon, 1999), h. 442

d. Ventilasi dan tata cahaya.⁴⁷

Dari pendapat ahli di atas, dapat dipahami dalam penataan ruang kelas terdapat beberapa aspek. Dimana aspek-aspek tersebut dapat mempengaruhi kelancaran dalam proses belajar mengajar.

Selain pengaturan ruang belajar, dalam pengelolaan kelas juga terdapat pengaturan siswa. Menurut Djamarah ”pengaturan siswa terdiri dari pembentukan organisasi, pengelompokan anak didik.”⁴⁸ Dari pendapat ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa pembentukan organisasi kelas merupakan langkah awal untuk melatih dan membina siswa dalam hal berorganisasi. Sedangkan pengelompokan siswa merupakan upaya melayani kegiatan belajar siswa yang optimal, pengelompokan siswa mempunyai arti penting.

Menurut Semiawan pengelompokan anak didik didasarkan pada:

- a. Pengelompokan menurut kesenangan berkawan
Pada pengelompokan ini anak didik dibagi dalam beberapa kelompok atas dasar perkawanan atau kesenangan bergaul di antara mereka.
- b. Pengelompokan menurut kemampuan
Untuk memudahkan pelayanan guru, anak didik dikelompokkan ke dalam kelompok cerdas, sedang atau menengah, dan lambat. Pengelompokan seperti ini diubah sesuai dengan kesanggupan individual dalam mempelajari mata pelajaran.
- c. Pengelompokan menurut minat
Anak didik yang berminat melakukan kegiatan belajar yang sama dikelompokkan. Pada situasi seperti ini, guru perlu terus menerus mengamati setiap anak didik.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa pengelompokan siswa itu penting dilakukan dengan cara mengklasifikasikan siswa menurut kesenangan

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 175-177

⁴⁸ *Ibid.*, h. 179

⁴⁹ *Ibid.*, h. 181

berkawan, kemampuan ataupun minat. Dalam penerapannya di dalam proses pembelajaran pengelompokan siswa dapat berubah pada setiap mata pelajaran.

Masalah pengelolaan kelas bukanlah tugas yang ringan, kewenangan penanganan masalah pengelolaan menurut Rohani dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu: "(1) masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi; (2) masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai satu lembaga pendidikan; (3) masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah."⁵⁰ Selain itu, untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Menurut Djamarah dan Zain terdapat prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas yakni:

- a. Hangat dan antusias
Guru yang hangat dan akrab dengan anak didiknya selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.
- b. Tantangan
Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- c. Bervariasi
Kevariasian dalam penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antar guru dan anak didik merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
- d. Keluwesan
Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
- e. Penekanan pada hal-hal yang positif
Yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku yang positif dari pada mengomeli tingkah laku anak didik yang negatif.
- f. Penanaman disiplin diri

⁵⁰ Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 155

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri.⁵¹

Dari pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa dalam mengatasi masalah pengelolaan kelas dapat dipergunakan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang terdiri dari hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif, serta penanaman disiplin diri. Apabila prinsip-prinsip pengelolaan kelas diaplikasikan dalam proses pengajaran maka akan meminimalisasikan masalah pengelolaan kelas yang terjadi dengan membina disiplin.

Dalam pengelolaan kelas tidak terlepas dari masalah disiplin siswa, dalam implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan terdapat strategi dalam membina disiplin di sekolah, yaitu:

- a. Konsep diri
Menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
- b. Keterampilan berkomunikasi
Guru harus memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif agar mampu mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik
- c. Konsekuensi-konsekuensi yang logis dan alami
- d. Klasifikasi nilai
Membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai
- e. Analisis transaksional
- f. Terapi realitas
- g. Disiplin yang terintegrasi⁵²

Jadi dapat disimpulkan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan terdapat strategi dalam membina disiplin, dimana dalam strategi ini guru diharapkan mampu melakukan semua demi terbinanya disiplin seperti

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 207

⁵² Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 159

komunikasi yang lancar dan dapat mendorong kepatuhan peserta didik serta strategi-strategi lainnya.

Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu menyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya.

Menurut Djamarah dan Zain berbagai pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka pengelolaan kelas yaitu:

1. Pendekatan kekuasaan
2. Pendekatan ancaman
3. Pendekatan kebebasan
4. Pendekatan resep
5. Pendekatan pengajaran
6. Pendekatan perubahan tingkah laku
7. Pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial
8. Pendekatan proses kelompok
9. Pendekatan *electis dan pluralistik* ⁵³

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan tersebut diatas dalam penerapan di kelas sebagian besar hanya pada pendekatan perubahan tingkah laku seperti teguran guru yang dilakukan terhadap siswa yang mengganggu kelas, pendekatan suasana emosi dan hubungan sosial seperti interaksi yang dinamis antara guru dan siswa serta antara sesama siswa dalam pengajaran, pendekatan selanjutnya yang sering dilakukan dalam penerapannya adalah pendekatan proses kelompok seperti pengelompokan siswa dalam suatu proses pembelajaran.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 201

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan terdapat faktor-faktor penghambatnya, begitu pula dengan pengelolaan kelas yang dilakukan guru pastilah akan ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa bersumber dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas. Menurut Rohani faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pengelolaan kelas terdiri dari:

1. Faktor Guru
2. Faktor Peserta Didik
3. Faktor Keluarga
4. Faktor Fasilitas⁵⁴

Dari pendapat ahli tersebut, dapat dipahami bahwa di dalam pelaksanaan pengelolaan kelas yang dilakukan guru terdapat faktor-faktor penghambatnya. Faktor tersebut bersumber dari guru itu sendiri seperti pengetahuan yang dimiliki guru kurang, peserta didik seperti ketidaksiapan dalam kegiatan pembelajaran, keluarga, serta fasilitas seperti keterbatasan fasilitas yang dimiliki sekolah. Faktor-faktor tersebut di atas harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas.

Dari pendapat sejumlah para ahli dapat dipahami, bahwa pengetahuan pengelolaan kelas adalah segala informasi yang diketahui yang diperoleh dari hasil belajar maupun pengalaman secara langsung maupun tidak langsung meliputi pemahaman teori, memahami fakta, memahami metode, dan memahami prinsip dalam pengelolaan kelas.

⁵⁴ Ahmad Rohani, *op. cit.*, 157

B. Kerangka Berpikir

Mengajar sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh guru memberi arti penting dalam pencapaian tujuan belajar siswa. Sebagai individu dalam fase peralihan, siswa yang belajar perlu mendapat bimbingan dan pengawasan dari guru agar aktivitas menjadi optimal. Untuk itu di dalam pengajarannya guru dituntut seefektif mungkin agar tujuan yang diinginkan sesuai dengan yang direncanakan.

Guru yang efektif adalah guru yang mampu mengajar dengan mempertimbangkan dua faktor berikut dan mencapainya. Pertama proses dan kedua hasil yang dicapai. Dari segi proses, pengajaran harus merupakan proses dinamis sehingga siswa sebagai subjek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar secara mandiri, dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Sedangkan dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas adalah terdapat perubahan tingkah laku yang sesuai dengan harapan yang ingin dicapai dalam tujuan pengajaran, dan segi kuantitas adalah berapa banyak tujuan yang ditetapkan dapat tercapai serta dapat ditandai dengan nilai yang diperoleh siswa tersebut.

Dalam mewujudkan efektivitas mengajar, seorang guru membutuhkan keahlian khusus yang merupakan dasar keterampilannya. Keterampilan tersebut diperoleh melalui pemahaman pengetahuan pengelolaan kelas, yang meliputi bagaimana penerapan guru dalam situasi apapun dengan

menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan mengajar-belajar agar mencapai hasil yang baik. Untuk itu, guru harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan tentang pengelolaan kelas. Dimana pengetahuan pengelolaan kelas meliputi pemahaman teori, memahami masalah, memahami metode, dan memahami prinsip dalam pengelolaan kelas.

Sesuai dengan uraian di atas, maka diduga terdapat hubungan positif antara variabel X dan variabel Y, yaitu antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru. Artinya semakin tinggi pengetahuan pengelolaan kelas yang dimiliki seorang guru akan menghasilkan efektivitas mengajar guru tersebut.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut “terdapat hubungan positif antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru”. Artinya semakin tinggi pengetahuan pengelolaan kelas yang dimiliki guru maka akan semakin tinggi pula efektivitas mengajar guru. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan pengelolaan kelas maka semakin rendah pula efektivitas mengajar guru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang apakah terdapat hubungan antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru di SMA Negeri 54 Jakarta Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 54 yang berada di Komplek Pendidikan Rawa Bunga Jl. Jatinegara Timur IV Jakarta Timur . Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan alumnus sekolah tersebut dan merupakan salah satu sekolah favorit di Jakarta Timur serta peneliti pernah melakukan observasi langsung di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, terhitung mulai dari bulan April sampai dengan Juli 2008. Waktu tersebut dipilih didasarkan pertimbangan bahwa pada jangka waktu tersebut peneliti tidak terlalu disibukkan dengan kegiatan perkuliahan sehingga dapat memfokuskan pada penelitian dan penulisan skripsi.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan korelasional dan data yang diambil adalah data primer. Metode ini dipakai karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendapatkan informasi ada atau tidak hubungan antara pengetahuan pengelolaan kelas sebagai variabel yang mempengaruhi dan diberi simbol X, dengan efektivitas mengajar guru sebagai variabel yang dipengaruhi dan diberi simbol Y. Selain itu, metode penelitian ini tidak menuntut subjek terlalu banyak dan perhatian penelitian di tinjau dari variabel yang dikorelasikan.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru SMA N 54 yang berjumlah 77 orang. Sedangkan populasi terjangkau adalah guru SMA N 54 Jakarta Timur yang memenuhi kriteria sampel penelitian yaitu guru SMA N 54 Jakarta Timur kecuali guru olahraga yang berjumlah tiga orang. Untuk pengambilan sampel, menurut Sugiono yang dikembangkan dari *Isaac dan Michael* "dalam penelitian jumlah sampel ditentukan dengan taraf kesalahan 5%".⁵⁵ Dengan jumlah populasi terjangkau 74 orang atau dibulatkan menjadi 75 orang maka jumlah sampel yang ditentukan dengan taraf kesalahan 5% adalah sebanyak 62 orang.

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 62 guru atau responden. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik acak sederhana.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta: 2003), h. 79

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini meneliti dua variabel yaitu efektivitas mengajar guru (variabel Y) dan pengetahuan pengelolaan kelas (variabel X). Adapun instrumen untuk mengukur kedua variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Efektivitas Mengajar Guru (Variabel Y)

a. Definisi Konseptual

Efektivitas mengajar guru adalah kemampuan seorang guru untuk memberdayakan semua sumber daya-sumber daya yang tersedia dalam pengajarannya dari segi input-proses-output, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai atau terwujudnya tujuan pengajaran yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Definisi Operasional

Pernyataan yang diajukan kepada responden mengacu kepada indikator-indikator tentang efektivitas mengajar guru, yaitu (1) indikator input meliputi karakteristik guru, fasilitas dan perlengkapan; (2) indikator proses meliputi pelaksanaan pengajaran, alokasi waktu guru dan alokasi waktu siswa; (3) indikator output yang meliputi hasil belajar siswa, perubahan sikap dan tingkah laku.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen penelitian efektivitas mengajar guru yang disajikan dalam bagian ini terdiri dari kisi-kisi. Berikut ini konsep instrumen yang diuji cobakan serta kisi-kisi instrumen yang mencerminkan indikator-indikator variabel efektivitas mengajar guru.

Tabel III. 1
Kisi-Kisi Instrumen Efektivitas Mengajar Guru (Variabel Y)

No	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan Sebelum Uji Coba		Pernyataan Hasil Uji Coba	
			+	-	+	-
1	Input	a. karakteristik guru	1,2,3,4		1,2,3,4	
		b. fasilitas	5, 6, 7, 8		5,6,7	
		c. perlengkapan	9,10, 11, 12		8,9,10	
2	Proses	a. pelaksanaan pengajaran	13,15, 16,17,18	14	11,12,13, 14, 15	
		b. alokasi waktu guru	21, 22	19,20	18, 19	16,17
		c. alokasi waktu peserta didik	23, 25	24	21	20
3	Output	a. hasil belajar siswa	26, 28	27	22	23
		b. perubahan sikap dan tingkah laku	29	30	24	25
	Jumlah		24	6	20	5

Untuk mengisi setiap butir pernyataan atau kuisisioner dengan model skala likert dalam instrumen penelitian, telah disediakan alternatif jawaban dari setiap butir pernyataan dan responden dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai dari 5 alternatif jawaban yang telah disediakan. Dari 5 alternatif jawaban tersebut diberi nilai antara 1 sampai dengan 5 sesuai dengan tingkat jawaban. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III. 2 sebagai berikut :

Tabel III. 2

Skala Penilaian Untuk Efektivitas Mengajar Guru

Pilihan jawaban	Positif	Negatif
1. Selalu (SL)	5	1
2. Sering (SR)	4	2
3. Kadang-Kadang (KD)	3	3
4. Hampir Tidak Pernah (HTP)	2	4
5. Tidak Pernah (TP)	1	5

d. Validasi Instrumen Efektivitas Mengajar Guru

Proses pengembangan instrumen efektivitas mengajar guru dimulai dengan penyusunan kuesioner berbentuk skala *likert*, sebanyak 30 butir pernyataan yang mengacu pada indikator-indikator variabel efektivitas mengajar yang terlihat pada tabel III.1 dan tabel III.2 diatas sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel efektivitas mengajar guru.

Tahap berikutnya, konsep instrumen ini dikonsultasikan kepada dosen pembimbing berkaitan dengan validitas konstruk yaitu seberapa jauh butir-butir pernyataan instrumen tersebut telah mengukur indikator dari variabel efektivitas mengajar guru. Setelah konsep butir-butir instrumen disetujui, langkah selanjutnya adalah instrumen diuji-cobakan kepada 30 guru SMA N 100 Jakarta Timur.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka butir pernyataan dianggap valid, sedangkan jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka butir pernyataan tersebut tidak valid dan didrop atau tidak digunakan. Untuk mencari r_{tabel} menggunakan rumus⁵⁶ :

$$r_{it} = \frac{\sum y_i \cdot y_t}{\sqrt{(\sum y_i^2)(\sum y_t^2)}}$$

Keterangan:

r_{it} : koefisien korelasi butir ke-i

$\sum y_i \cdot y_t$: jumlah hasil kali butir i dengan total jawaban i

$\sum y_i^2$: jumlah kuadrat setiap butir i, dari semua responden

$\sum y_t^2$: jumlah setiap nilai x_t yang dikuadratkan

⁵⁶ Pudji Mulyono, *Validasi Instrumen dan teknik Analisis Data*. Disampaikan pada Lokakarya Peningkatan suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ tgl 28 Juli-1 Agustus 2003, h.8

Selanjutnya dihitung realibilitas terhadap butir-butir pernyataan yang dianggap valid dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* yaitu:

Uji realibilitas dengan rumus *Alpha Cronbach*⁵⁷:

$$r_{ii} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}$$

Keterangan:

r_{ii} : Realibilitas instrumen

k : Banyaknya butir pernyataan

$\sum S_i^2$: Jumlah varians butir

S_t^2 : Varians total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut⁵⁸ :

$$S_t^2 = \frac{\sum y_t^2 - \frac{(\sum y_t)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S_t^2 : Varians total

$\sum x_t$: Jumlah skor total

n : jumlah responden

2. Pengetahuan Pengelolaan Kelas (Variabel X)

a. Definisi Konseptual

Pengetahuan pengelolaan kelas adalah segala informasi yang diketahui yang diperoleh dari hasil belajar maupun pengalaman secara langsung maupun tidak langsung meliputi pemahaman teori, mamahami fakta, memahami metode, dan memaham prinsip dalam pengelolaan kelas.

⁵⁷ Sumarna Surapranata, *Analisa, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 144

⁵⁸ *Ibid.*, h. 109

b. Definisi Operasional

Pertanyaan yang diajukan kepada responden mengacu kepada indikator-indikator tentang pengetahuan pengelolaan kelas, yaitu diukur dengan indikator pemahaman teori yang terdiri dari penerapan teori pengelolaan kelas; mamahami fakta yang terdiri dari tujuan pengelolaan kelas dan faktor pengahambat dalam pengelolan kelas; mamahami metode yang terdiri pendekatan dalam pengelolaan kelas, pengaturan ruang kelas, pengaturan anak didik dan pengambilan keputusan dalam pengelompokkan anak didik; serta memahami prinsip yang terdiri dari prinsip-prinsip dalam mengatasi masalah pengelolan kelas.

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen penelitian pengetahuan pengelolaan kelas yang disajikan dalam bagian ini terdiri dari kisi-kisi. Berikut ini konsep instrumen yang diuji cobakan serta kisi-kisi instrumen yang mencerminkan indikator-indikator variabel pengetahuan pengelolaan kelas.

Tabel III. 4
Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Pengelolaan Kelas (Variabel X)

No	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan Sebelum Uji Coba	Pernyataan Hasil Uji Coba
1	Pemahaman Teori	Penerapan teori pengelolaan kelas	1, 2, 3, 4, 5	1, 2, 3, 4,
2	Memahami Masalah	a. Tujuan pengelolaan kelas b. Faktor penghambat pengelolaan kelas	6, 7, 8, 9 10, 11, 12	5, 6, 7, 8, 9, 10,
3	Memahami Metode	a. Pendekatan dalam pengelolaan kelas b. Penataan ruang kelas c. Pengaturan anak didik d. Pengambilan keputusan dalam pengelompokan kelas	13, 14, 15, 16, 17, 18, 19 20, 21, 22 23, 24, 25	11, 12, 13, 14 15, 16 17,18, 19 20, 21, 22
4	Memahami Prinsip	Prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas	26, 27, 28, 29, 30	23, 24, 25, 26, 27
	Jumlah		30	27

Untuk mengisi setiap butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, responden dapat memilih salah satu jawaban dari empat pilihan jawaban yang disediakan: a, b, c, atau d. Setiap jawaban yang benar memperoleh nilai satu dan jawaban yang salah bernilai nol.

d. Validasi Instrumen Pengetahuan Pengelolaan Kelas

Proses pengembangan instrumen pengetahuan pengelolaan kelas dimulai dengan penyusunan instrumen berbentuk tes dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) . Tes berjumlah 30 butir pertanyaan yang mengacu pada indikator-indikator variabel pengetahuan pengelolaan kelas yang terlihat pada tabel III.3 diatas sebagai konsep instrumen untuk mengukur variabel pengetahuan pengelolaan kelas.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir. Dimana rumus yang digunakan untuk menghitung validitas setiap butir menggunakan persamaan *Point Biserial* adalah sebagai berikut⁵⁹:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbis} : Koefisien korelasi point biserial
- M_p : Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes
- M_t : Mean skor total (skor rata-rata dari seluruh pengikut tes)
- S_t : Standar deviasi skor total
- p : Proporsi subjek yang menjawab benar item tersebut
- q : $1 - p$

Kriteria batas minimum pernyataan yang diterima adalah $r_{tabel} = 0,361$. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir pernyataan dianggap valid, sedangkan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka butir pernyataan tersebut tidak valid dan didrop atau tidak digunakan. Berdasarkan perhitungan

⁵⁹ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), h. 252

tersebut maka dari 30 butir pernyataan tes setelah divalidasi, terdapat 3 butir pernyataan tes yang drop. Dengan demikian butir pernyataan yang yang memenuhi kriteria atau valid terdiri dari 27 pernyataan.

Sementara untuk menghitung varians skor total dengan menggunakan rumus ⁶⁰:

$$S_t^2 = \frac{\sum x_t^2 - \frac{(\sum x_t)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

S_t^2 : Varians total

$\sum x_t$: Jumlah skor total

n : jumlah responden

Selanjutnya butir pernyataan yang valid tersebut dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus KR-20 yaitu ⁶¹:

$$r_{ii} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ \frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{ii} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan yang valid

V_t : Varians total

p : Proporsi subjek yang menjawab betul pada suatu butir

p : banyaknya subjek yang skor 1

N

q : proporsi subjek yang mendapat skor 0

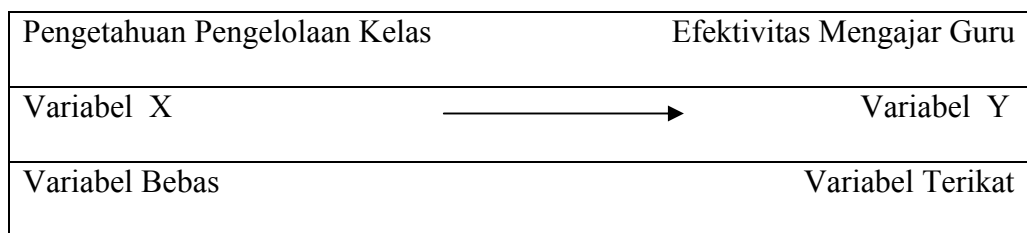
(1 - p)

⁶⁰ Sumarna Suryapranata, *op. cit.*, h. 109

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 163

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel ini digunakan untuk menggambarkan hubungan dua variabel penelitian, yaitu Pengetahuan Pengelolaan Kelas sebagai variabel X dan Efektivitas Mengajar Guru sebagai variabel Y. Konstelasi hubungan antar variabel ini digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

X : Variabel Bebas : Pengetahuan Pengelolaan Kelas

Y : Variabel Terikat : Efektivitas Mengajar Guru

—————→ : Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencari Persamaan Regresi:

Didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut ⁶²:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus:

⁶² Sudjana, *Metode Statistika Edisi VI* (Bandung: Tarsito, 2005), hal 315.

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad 63$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad 64$$

Keterangan:

\hat{Y} : Persamaan Regresi

a : Konstanta

b : Koefisien arah regresi

2. Uji Persyaratan Analisis:

a. Uji Normalitas Data

Dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y dan X dengan uji lilliefors pada taraf signifikansi (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah ⁶⁵:

$$L_o = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

L_o : Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$: Merupakan peluang angka baru

$S(Z_i)$: Merupakan proporsi angka baru

Hipotesis statistik:

H_o : Galat taksiran Regresi Y atas X berdistribusi normal

H_i : Galat taksiran Regresi Y atas X berdistribusi tidak normal.

Kriteria Pengujian:

Jika L_o (hitung) < L_t (tabel), maka H_o diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

⁶³ *Ibid.*,

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ *Ibid.*, h. 466

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi ini dilakukan untuk mengukur akan hubungan yang terjadi antara variabel X dan Y dengan kriteria pengujian bahwa regresi sangat berarti apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Hipotesis statistik:

Ho: $\beta \leq 0$

Hi: $\beta > 0$

Kriteria Pengujian:

Ho: Regresi tidak berarti

Hi: Regresi berarti.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka Ho ditolak, berarti regresi berarti (signifikan).

b. Uji Linearitas Regresi

Uji linearitas regresi ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh merupakan bentuk linear atau non linear.

Ho: Regresi linear

Hi: Regresi tidak linear

Hipotesis statistik:

Ho: $Y = \alpha + \beta X$

Hi : $Y > \alpha + \beta X$

Kriteria pengujian:

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka persamaan regresi dinyatakan linear. Perhitungan keberartian dan linearitas regresi dapat digunakan tabel Anava seperti yang digambarkan berikut ini:

Tabel III. 4
Daftar Analisis Varians Untuk Uji Keberartian Dan Linearitas Regresi⁶⁶

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total (T)	n	Σy^2		-	α 0,05
Regresi (reg)	1	$b \cdot \Sigma xy$	$\frac{JK (reg)}{dk (reg)}$	$\frac{RJK (reg)}{RJK (res)}$	$\frac{F (1 - \alpha)}{(1, r-2)}$
Residu (res)	n - 2	JK (T) - JK (reg)	$\frac{JK(res)}{dk(res)}$		
Tuna Cocok (TC)	k - 2	JK (res) - JK (G)	$\frac{JK (TC)}{dk (TC)}$	$\frac{RJK(TC)}{RJK (G)}$	$\frac{F (1 - \alpha)}{(k-2, n-k)}$
Galat Taksir (G)	n - k	$\Sigma \{ \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{n} \}$	$\frac{JK (G)}{dk (G)}$		

c. Uji Koefisien Korelasi

Menghitung r_{xy} menggunakan rumus “r” (Product Moment dari Karl Pearson) dengan rumus sebagai berikut ⁶⁷ :

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{ N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \} \{ N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 \}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Tingkat keterkaitan hubungan

X : Jumlah skor dalam sebaran X

Y : Jumlah skor dalam sebaran Y

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Analisis Regresi* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan UGM, 1987), h. 290

⁶⁷ Sumarna Suryapranata, *op. cit.*, h. 56

Di mana makna koefisien korelasi Produk Moment menurut

Suryapranata di jabarkan dalam tabel berikut ⁶⁸:

Angka Korelasi	Makna
0,800-1000	Sangat Tinggi
0,600-0,800	Tinggi
0,400-0,600	Cukup
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat Rendah

d. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (uji t)

Untuk memenuhi signifikansi koefisien korelasi digunakan uji-

t dengan rumus ⁶⁹ :

$$t_h = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t_h : Skor signifikansi koefisien korelasi

r : Koefisien korelasi Product Moment

n : Banyaknya sampel/data Hipotesis statistik:

H_o : $r \leq 0$

H_i : $r > 0$

Kriteria pengujian:

⁶⁸ Sumarna Suryapranata, *op. cit.*, h. 59

⁶⁹ Sudjana. *op.cit*, hal 380.

Terima H_0 bila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka korelasi tidak signifikan. Hal ini dilakukan dengan taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan $(dk) = n-2$.

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 yang berarti koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan Y terdapat hubungan yang positif.

e. Uji Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui berapa besarnya sumbangan variasi Y ditentukan oleh variabel X maka dilakukan perhitungan koefisien determinasi. Rumus Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut ⁷⁰ :

$$KD = r_{xy}^2$$

Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi

r_{xy}^2 : Koefisien Korelasi Product Moment

⁷⁰ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta: 2007), h. 230

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran secara umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan disajikan setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel kepada masalah penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah Pengetahuan Pengelolaan Kelas sebagai variabel independen dan Efektivitas Mengajar sebagai variabel dependen.

1. Data Pengetahuan Pengelolaan Kelas

Data pengetahuan pengelolaan kelas diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa tes oleh 62 orang guru sebagai responden dengan skor teoretik antara 0 sampai 27. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 8 dan skor tertinggi 27, skor rata-rata (\bar{X}) sebesar 19,77 varian (S^2) sebesar 10,997 dan simpangan baku (S) sebesar 3,316.

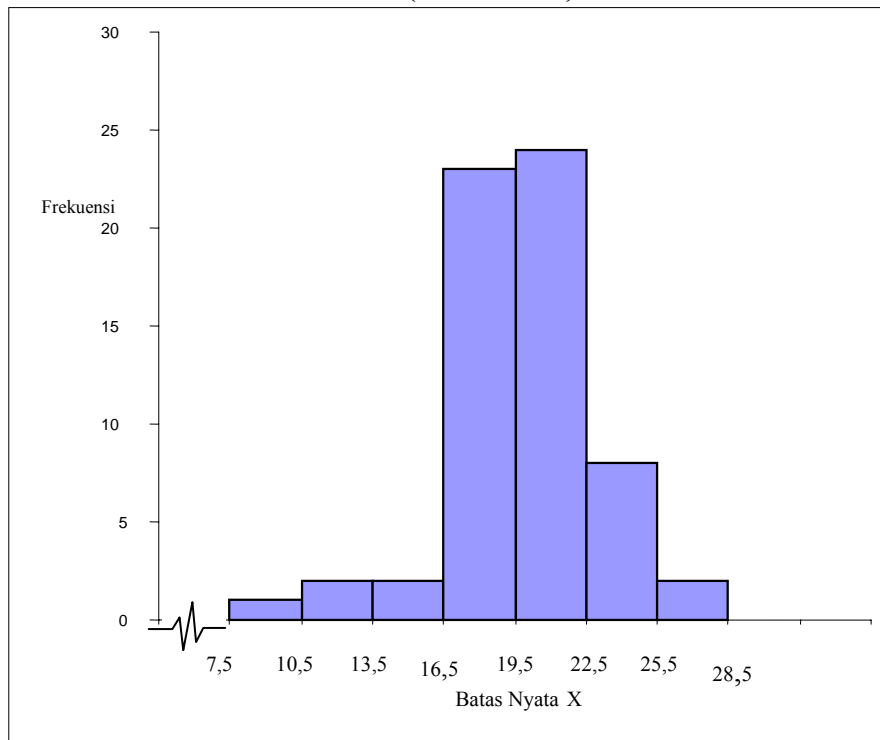
Distribusi frekuensi data pengetahuan pengelolaan kelas dapat dilihat di bawah ini dimana rentang skor adalah 19, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 3

Tabel IV.1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pengelolaan Kelas
(Variabel X)

Kelas Interval	Batas Atas	Batas Bawah	Frek. Absolut	Frek. Relatif
8 - 10	7,5	10,5	1	1,6%
11 - 13	10,5	13,5	2	3,2%
14 - 16	13,5	16,5	2	3,2%
17 - 19	16,5	19,5	23	37,1%
20 - 22	19,5	22,5	24	38,7%
23 - 25	22,5	25,5	8	12,9%
26 - 28	25,5	28,5	2	3,2%
Jumlah			62	100%

Untuk mempermudah penafsiran data pengetahuan pengelolaan kelas maka data dapat digambarkan dalam grafik histogram berikut:

Gambar IV.1
Grafik Histogram Pengetahuan Pengelolaan Kelas
(Variabel X)



2. Data Efektivitas Mengajar Guru

Data efektivitas mengajar guru diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala Likert oleh 62 orang guru sebagai responden dengan skor teoretik antara 25 sampai 125. Data yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 56 dan skor tertinggi 117, skor rata-rata (\bar{Y}) sebesar 89,68 varians (S^2) sebesar 127,501 dan simpangan baku (S) sebesar 11,292.

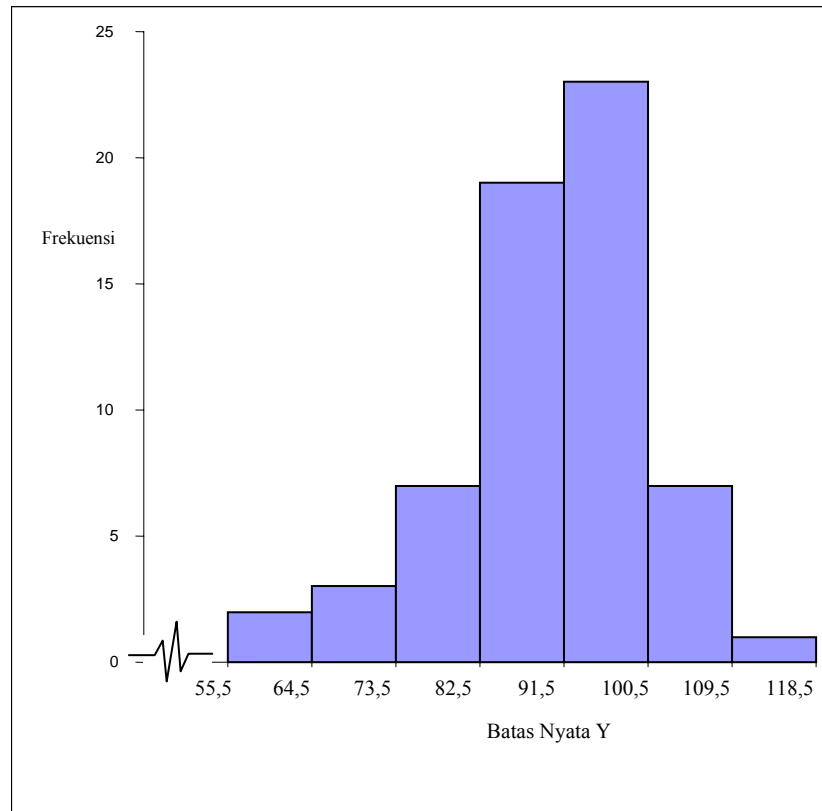
Distribusi frekuensi data efektivitas mengajar guru dapat dilihat di bawah ini dimana rentang skor adalah 61, banyaknya kelas interval 7, panjang kelas 9.

Tabel IV.2
Distribusi Frekuensi Efektivitas Mengajar Guru
(Variabel Y)

Kelas Interval	Batas Atas	Batas Bawah	Frek. Absolut	Frek. Relatif
56 - 64	55,5	64,5	2	3,2%
65 - 73	64,5	73,5	3	4,8%
74 - 82	73,5	82,5	7	11,3%
83 - 91	82,5	91,5	19	30,6%
92 - 100	91,5	100,5	23	37,1%
101 - 109	100,5	109,5	7	11,3%
110 - 118	109,5	118,5	1	1,6%
Jumlah			62	100%

Untuk mempermudah penafsiran data dapat digambarkan dalam grafik histogram berikut:

Gambar IV.2
Grafik Histogram Efektivitas Mengajar Guru
(Variabel Y)



B. Pengujian Persyaratan Analisis

Dilakukan untuk menguji apakah galat taksiran regresi Y dan X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan Uji Liliefors pada taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), untuk sampel sebanyak 62 orang dengan kriteria pengujian berdistribusi normal apabila $L_{hitung} (L_o) < L_{tabel} (L_t)$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan Uji Lilliefors menyimpulkan bahwa taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_o = 0,062$; sedangkan $L_t = 0,113$ Ini berarti $L_o < L_t$.

Dari hasil diatas diketahui bahwa penelitian berdistribusi normal, dengan demikian penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Hubungan antara pengetahuan pengelolaan kelas (variabel X) dengan efektivitas mengajar (variabel Y).

Analisis regresi linear sederhana terhadap pasangan data penelitian antara variabel pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru menghasilkan koefisien arah regresi sebesar 1,715 dan konstanta sebesar 55,76. Dengan demikian bentuk hubungan antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$. Hal ini berarti setiap kenaikan satu skor variabel X dapat menyebabkan kenaikan variabel Y sebesar 1,715 skor pada konstanta 55,76.

Berikut diadakan uji signifikansi dan linearitas model regresi kualitas pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru yang hasil perhitungan disajikan dalam tabel IV.3.

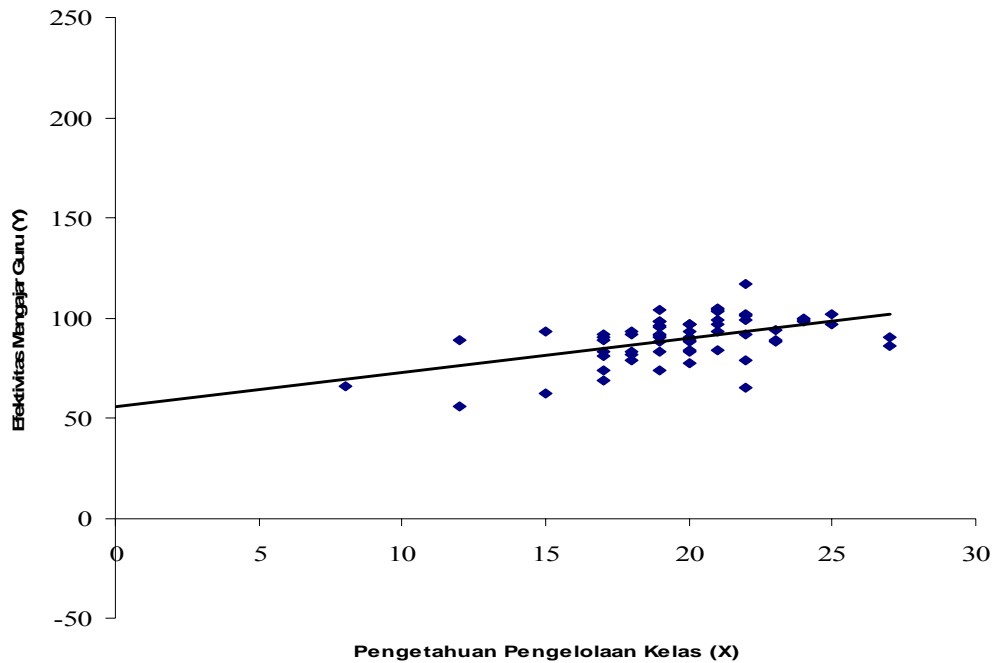
Tabel IV.3
Tabel ANAVA Untuk Pengujian Signifikansi dan Linearitas Persamaan
Regresi Pengetahuan Pengelolaan Kelas (X) dengan Efektivitas Mengajar
Guru (Y)
 $\hat{Y} = 55,67 + 1,715X$

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F _{tabel}
Total	62	7777,548			
Regresi (reg)	1	1973,07	1973,07	20,40	4,00
Residu	60	5804,48	96,74		
Tuna Cocok	11	984,54	89,50	0,91	1,98
Galat Taksir	49	4819,93	98,37		

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengetahuan pengelolaan kelas bukan secara kebetulan mempunyai hubungan positif dengan efektivitas mengajar, melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$). Persamaan garis regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$ dapat terlihat dalam grafik berikut ini:

Gambar IV. 3
Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$



Hasil perhitungan koefisien korelasi antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru diperoleh koefisien korelasi sederhana $r_{xy} = 0,504$. Untuk uji signifikansi koefisien korelasi disajikan pada tabel IV.4.

Tabel IV. 4
Tabel Hasil Uji Signifikansi Koefisiensi Korelasi

Koefisien antara X dan Y	Koefisien Korelasi	T_{hitung}	T_{tabel} $\alpha = 0,05$
	0,504	4,52	1,671

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru sebagaimana terlihat pada tabel IV.4. Di atas diperoleh $t_{hitung} = 4,52$ $t_{tabel} = 1,671$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi bivariat $r_{xy} = 0,504$ adalah signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terlihat hubungan yang cukup antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru dengan koefisien determinasi $(KD) = (0,504)^2 = 0,2540$ hal ini berarti sebesar 0,2540 variasi efektivitas mengajar guru (Y) ditentukan oleh pengetahuan pengelolaan kelas (X). Sedangkan sisanya sebesar 0,7460 ditentukan oleh faktor lain seperti: motivasi guru dalam mengajar, kecerdasan emosional, pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, dan lingkungan sekolah.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dikemukakan, diketahui adanya hubungan yang positif antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru. Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru sebagaimana terlihat pada tabel IV.4. di atas diperoleh $t_{hitung} = 4,52$ dan $t_{tabel} = 1,671$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi bivariat $r_{xy} = 0,504$ adalah signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa terlihat hubungan yang cukup antara pengetahuan

pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru dengan koefisien determinasi $(KD) = (0,504)^2 = 0,2540$ hal ini berarti sebesar 0,2540 variasi efektivitas mengajar guru (Y) ditentukan oleh pengetahuan pengelolaan kelas (X). Sisanya sebesar 0,7460 ditentukan oleh faktor lain seperti: motivasi guru dalam mengajar, kecerdasan emosional, pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, dan lingkungan sekolah.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengetahuan pengelolaan kelas bukan secara kebetulan mempunyai hubungan positif dengan efektivitas mengajar guru, melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$ yang berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu skor pengetahuan pengelolaan kelas dapat menyebabkan kenaikan efektivitas mengajar guru sebesar 1,715 pada konstanta 55,76.

Dari perhitungan itu pula maka dapat diinterpretasikan bahwa pengetahuan pengelolaan kelas mempengaruhi efektivitas mengajar atau semakin tinggi pengetahuan pengelolaan kelas guru maka semakin tinggi pula efektivitas mengajar guru. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan pengelolaan kelas maka semakin rendah pula efektivitas mengajar guru.

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Peneliti menyadari bahwa masih banyak

kekurangan dan kelemahan diantaranya adalah keterbatasan variabel yang diteliti yakni hanya mengenai hubungan antara Pengetahuan Pengelolaan Kelas dengan Efektivitas Mengajar Guru. Sementara efektivitas mengajar guru memiliki hubungan dengan banyak faktor seperti motivasi guru dalam mengajar, kecerdasan emosional, pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, dan lingkungan sekolah.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya pula, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan pengelolaan kelas mempengaruhi efektivitas mengajar atau semakin tinggi pengetahuan pengelolaan kelas guru maka semakin tinggi pula efektivitas mengajar guru. Sebaliknya semakin rendah pengetahuan pengelolaan kelas maka semakin rendah pula efektivitas mengajar guru.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengetahuan pengelolaan kelas mempunyai hubungan positif dengan efektivitas mengajar guru di SMA Negeri 54 Jakarta Timur, melainkan didasarkan pada analisis statistik yang menguji signifikansi hubungan dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan persamaan garis regresi $\hat{Y} = 55,76 + 1,715X$ yang berarti bahwa setiap kenaikan sebesar satu skor pengetahuan pengelolaan kelas dapat menyebabkan kenaikan efektivitas mengajar guru sebesar 1,715 pada konstanta 55,76. Besarnya koefisien korelasi antara efektivitas mengajar guru dengan pengelolaan kelas sebesar 0,504, hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut cukup erat.

Uji koefisien determinasi menghasilkan KD sebesar 0,2540, hal ini berarti variasi efektivitas mengajar guru ditentukan oleh pengetahuan pengelolaan kelas sebesar 25,40%. Sisanya sebesar 74,60% kemungkinan

ditentukan oleh faktor lain seperti motivasi guru dalam mengajar, kecerdasan emosional, pemahaman guru terhadap perkembangan kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, sarana pembelajaran yang dimiliki sekolah, dan lingkungan sekolah.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa implikasi yang diperoleh dari hasil penelitian adalah:

1. Pengetahuan pengelolaan kelas merupakan salah satu faktor yang menentukan efektivitasnya pengajaran yang dilakukan seorang guru. Hal ini mengharuskan lembaga pendidikan (sekolah) cepat tanggap dalam menyikapi kurangnya pengetahuan pengelolaan kelas yang dimiliki oleh guru dan dapat meningkatkan efektivitas pengajaran yang dilakukan guru yang saat ini mulai berkurang.
2. Hubungan yang positif antara pengetahuan pengelolaan kelas dengan efektivitas mengajar guru akan menimbulkan lebih banyak peluang untuk meningkatkan efektivitas mengajar guru tersebut dengan mengadakan pelatihan/program pendidikan guru untuk menambah pengetahuan pengelolaan kelas.

C. Saran

1. Pengetahuan pengelolaan kelas harus terus ditingkatkan guna mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pengajaran, dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan penataran atau peningkatan mutu pengajaran guru.

2. Seiring dengan perkembangan teknologi yang canggih dan modern, sebaiknya para pendidik (guru-guru) dapat menciptakan pengajaran atau pendidikan yang efektif dengan memanfaatkan semua faktor-faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran guru tersebut
3. Bagi peneliti lain yang berminat terhadap masalah efektivitas mengajar agar terus menggali segala faktor yang ada dalam efektivitas pengajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Akib, Haedar. "Merambah Belantara Manajemen Pengetahuan", *Usahawan*. No. 04. April 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001.
- _____. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.
- Bachtari, Hasan. "Efektivitas Angkutan Kota Membawa Produk Pertanian di Kota Jambi", *Jurnal Manajemen Transportasi*. STMT Trisakti, 2004.
- Crook, T Russel, *et al.* "Antecedents and Outcomes of Supply Chain Effectiveness: An Exploratory Investigation", *Journal of Managerial Issues*. 2008. pg. 161.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djiwandono, Sri Esti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2006.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Handyaningrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990.
- Hanley, Gregory P, *et al.* "Evaluation of a Classwide Teaching Program for Developing Preschool Life Skills", *Journal of Applied Behavior Analysis*. 2007. pg. 277.
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka, 1995.
- Ishaq, Isjoni. *Guru Efektif Sangat Memperhatikan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar*. 2008. <http://bikkb.riau.go.id/index/Mei2008>. (Diakses tanggal 1 Juli 2008)

- Khanfar, Nile dan David Loundon. "Adams Jewelry", *Journal of the International Academy for Case Studies*. 2008. pg. 109.
- M. A, Nasution. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyono, Pudji. "Validasi Instrumen dan Teknik Analisis Data". Lokakarya *Peningkatan Suasana Akademik Jurusan Ekonomi FIS-UNJ*, Jakarta, 28 Juli-1 Agustus 2003.
- Muslich, Mansur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Notoatmojo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Parayitam, Satyanarayana., Kiran Desai., dan Lonnie D Phelps. "The Effect Of Teacher Communication and Course Content On Student Satisfaction and Effectiveness", *Academy of Educational Leadership Journal*. 2007. pg. 91
- Rodrigues, Carl. "The Importance Level of Ten Teaching/Learning Tehniques as Reted by University Business Students nd Instructors", *The Journal of Management Development*. 2004. pg. 169
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali, 1996.
- Sudjana. *Metode Statistika Edisi VI*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suriasumantri, S Jujun. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.

- Suryapranata, Sumarna. *Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994.
- Woolfolk, Anita E. *Educational Psychology Seventh Edition*. USA: Allyn and Bacon, 1999.

